

MEMBENTENGI PENGARUH AJARAN HYPER GRACE DI JEMAAT GBKP RUNGGUN SIMPANG ENEM KABANJAHE

Aditia Oloan Delon Sitorus¹, Pardomuan Munthe²
aditiaoloan69@gmail.com¹, munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²
STT Abdi Sabda Medan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh menjamurnya pengaruh Hyper Grace. Tujuan penelitian ini untuk membentengi iman jemaat dari pengaruh ajaran Hyper Grace secara dogmatis di GBKP Runggun Simpang Enem Kabanjahe. Metode yang digunakan adalah kualitatif (wawancara dan studi literatur) dan kuantitatif (angket). Anugerah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab iman yang diwujudkan dalam pertobatan, ketaatan, dan kekudusan hidup. Oleh karena itu, disarankan agar gereja memberikan pengajaran yang seimbang dan berkesinambungan mengenai anugerah, para pelayan gereja menekankan keseimbangan antara kasih karunia dan pertobatan, serta jemaat diajak untuk membangun kehidupan rohani yang sehat melalui disiplin rohani sebagai respons atas anugerah Allah.

Kata Kunci: Anugerah, Hyper Grace, Dogmatis, Jemaat, GBKP.

ABSTRACT

This study aims to strengthen the faith of the congregation against the influence of Hyper Grace teachings in a dogmatic manner at GBKP Runggun Simpang Enem Kabanjahe. The methods used are qualitative (interviews and literature study) and quantitative (questionnaires). Grace cannot be separated from the responsibility of faith expressed in repentance, obedience, and holiness of life. Therefore, it is recommended that the church provide balanced and continuous teaching on grace, church ministers emphasize the balance between grace and repentance, and the congregation be encouraged to build a healthy spiritual life through spiritual discipline as a response to God's grace.

Keywords: Grace, Hyper Grace, Dogmatics, Congregation, GBKP.

PENDAHULUAN

Anugerah adalah pemberian cuma-cuma dari Allah sebagai dasar keselamatan dan hubungan-Nya dengan manusia. Namun, dalam teologi kontemporer muncul gerakan Hyper Grace yang menekankan kasih karunia secara radikal. Ajaran ini mengklaim bahwa seluruh dosa (masa lalu, sekarang, dan masa depan) telah diampuni sepenuhnya, sehingga menganggap pertobatan rutin dan hukum moral tidak lagi penting. Akibatnya, muncul potensi penyimpangan iman di mana anugerah justru dijadikan pembenaran untuk hidup bebas tanpa tanggung jawab moral.

Fenomena ini mulai memengaruhi pola pikir jemaat GBKP Runggun Simpang Enem Kabanjahe. Sebagian jemaat cenderung memahami anugerah secara sepihak; mereka menekankan kebebasan dalam kasih karunia tetapi mengabaikan disiplin rohani, ketaatan, dan kekudusan hidup. Anggapan bahwa dosa bukan lagi masalah serius karena sudah ditanggung di salib memicu pelemahan kesadaran akan dosa dan penurunan komitmen moral jemaat.

Alkitab menegaskan bahwa anugerah seharusnya memungkinkan manusia hidup saleh. Oleh karena itu, penelitian dogmatis ini penting dilakukan untuk meninjau konsep anugerah dalam Hyper Grace dan implikasinya, sekaligus menuntun jemaat kembali pada keseimbangan antara kasih karunia Allah dan tanggung jawab iman yang benar. Oleh karena itu, kami penulis terdorong meneliti tentang ajaran Anugerah dengan fokus penelitian: Suatu Tinjauan Dogmatis Terhadap Pengaruh Ajaran Hyper Grace dan Implikasinya Bagi Jemaat GBKP Runggun Simpang Enem Kabanjahe.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini, penyeminar melakukan penelitian di GBKP Runggun Simpang Enem Kabanjahe. Secara struktural GBKP Simpang Enem berada di kecamatan Kabanjahe, kabupaten Karo, provinsi Sumatera Utara. Mayoritas masyarakat adalah beragama Kristen Protestan. Mata pencaharian masyarakat secara umum adalah dengan bertani. Metode penelitian dalam seminar ini adalah dengan menggunakan dua metode yakni metode Kualitatif yaitu suatu metode dengan melakukan wawancara dan metode Kuantitatif dengan menyebarkan angket sejumlah sampel penelitian. Penelitian dilakukan pada 28-29 Maret 2026. Jumlah populasi GBKP Runggun Simpang Enem adalah sebanyak 453 KK / 1.231 jiwa. Jumlah sampel yang diambil penulis dalam wawancara sebanyak 30 jiwa dan 5 orang wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan Data

a. Pertanyaan angket

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
	Apakah Bapak/Ibu, saudara/i memahami arti anugerah dalam ajaran Kristen?	50% (15 orang)	50% (15 orang)
	Apakah Bapak/Ibu, Saudara/i percaya bahwa keselamatan hanya oleh anugerah Allah?	100% (30 orang)	0%
	Apakah menurut anda setuju bahwa anugerah Allah membuat manusia tidak perlu lagi mengakui dosa?"	40%(12 orang)	60%(18 orang)
	Apakah anda setuju bahwa setelah mendapatkan anugerah, dosa masa lalu, masa kini, dan masa depan telah diampuni sepenuhnya, sehingga manusia menjadi bebas?	90%(27 orang)	10%(3 orang)
	Apakah Bapak/Ibu, saudara/i merasa bahwa ajaran tentang anugerah mempengaruhi cara anda menjalani kehidupan sehari-hari??	90%(27 orang)	10%(3 orang)

b. Pertanyaan dan Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang saudara / i pahami tentang arti anugerah dalam ajaran Kristen?	Menurut saya, anugerah adalah pemberian Allah yang tidak bisa diusahakan manusia, melainkan diterima melalui iman kepada Kristus. (Berman Sitorus) Anugerah berarti Allah tetap mengasihi dan menyelamatkan manusia walaupun manusia berdosa dan tidak sempurna. (Menda Molek Br. Ginting) Saya memahami anugerah sebagai kebaikan Allah yang melampaui usaha manusia, termasuk pengampunan dan kehidupan baru. (Florida Br. Barus) Menurut Saya dari Alkitab kita anugerah merupakan berkat dari pemberian Tuhan kepada setiap manusia dan juga kepada anak anaknya, jadi anugerah itu diberikan gratis untuk menunjukkan kasihnya kepada seluruh manusia. (Elitawati Br. Sembiring)

		Anugerah adalah kasih Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia. Keselamatan adalah bentuk utama dari anugerah itu. (Elsa Junita Br. Ginting)
2.	Bagaimana saudara /i melihat perbedaan antara anugerah yang benar dengan ajaran hyper grace?	Anugerah yang benar tetap menuntun orang untuk hidup benar, sedangkan hyper grace sering dianggap mengabaikan pertobatan dan perubahan hidup. (Berman Sitorus) Hyper grace kadang dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, sedangkan anugerah yang benar tetap mengarahkan pada ketaatan kepada Tuhan. (Menda Molek Br. Ginting) Perbedaannya ada pada keseimbangan. Anugerah sejati mengajarkan kasih sekaligus tanggung jawab, sementara hyper grace cenderung menekankan kasih tanpa konsekuensi. (Florida Br. Barus) kalau diliat dari Hyper Grace tidak pun kita bertobat diberi Anugerah Itu, sepertinya ini kesalahan dalam menafsirkan Anugrah Itu sendiri. (Elitawati Br. Sembiring) Menurut saya, anugerah yang benar membawa transformasi hidup, tetapi hyper grace bisa disalahartikan sebagai pembenaran untuk terus hidup dalam dosa. (Elsa Junita Br. Ginting)
3.	Menurut saudara/i, apakah anugerah menghapuskan tanggung jawab manusia untuk hidup dalam kekudusan?	Tidak, justru anugerah mendorong kita untuk hidup lebih kudus sebagai respons atas kasih Tuhan. (Berman Sitorus) Anugerah tidak menghapus tanggung jawab, tetapi memberi kekuatan untuk menjalani hidup kudus. (Menda Molek Br. Ginting) Menurut saya, anugerah memperbesar kesadaran akan pentingnya hidup benar, bukan sebaliknya. (Florida Br. Barus) Tidak, Justru kalau kita menerima anugrah itu, tanggung jawab kita semakin besar untuk menghargai anugrah itu (Elitawati Br. Sembiring) Tidak menghapus, malah mempertegas. Kita hidup kudus bukan karena takut, tapi karena bersyukur. (Elsa Junita Br. Ginting)
4.	Menurut anda, bagaimana anugerah Allah mempengaruhi kehidupan iman dan perilaku sehari-hari jemaat?	Anugerah membuat jemaat hidup dengan rasa syukur dan lebih mengasihi sesama. (Berman Sitorus) Ini mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, membuat orang lebih sabar, rendah hati, dan tidak mudah menghakimi. (Menda Molek Br. Ginting) Anugerah memberi damai sejahtera dan keyakinan dalam menjalani hidup, sehingga iman menjadi lebih kuat. (Florida Br. Barus)

		kalau sudah kita terima anugerah itu, semakin serius kita semakin sungguh, semakin setia kita kepada Tuhan, justru kita semakin takut akan Tuhan. (Elitawati Br. Sembiring) Dalam kehidupan sehari-hari, anugerah terlihat dari sikap mengampuni, melayani, dan hidup dalam kasih. (Elsa Junita Br. Ginting)
--	--	--

Interpretasi dan Temuan Penelitian Angket

Dari data yang diperoleh penulis di GBKP Simpang Enem Kabanjahe, menunjukkan bahwa pemahaman jemaat tentang anugerah dalam ajaran Kristen masih beragam dan belum sepenuhnya utuh. Hal ini terlihat dari hasil angket di mana hanya 50% responden yang menyatakan memahami arti anugerah, sementara seluruh responden (100%) percaya bahwa keselamatan berasal dari anugerah Allah. Selain itu, terdapat 40% responden yang setuju bahwa anugerah membuat manusia tidak perlu lagi mengakui dosa, serta 90% responden yang menyatakan bahwa dosa masa lalu, masa kini, dan masa depan telah diampuni sepenuhnya setelah menerima anugerah. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan sebagian jemaat memahami anugerah sebagai kebebasan penuh tanpa diimbangi pemahaman tentang tanggung jawab moral.

Berdasarkan hasil wawancara, pada umumnya narasumber memahami anugerah sebagai pemberian Allah yang cuma-cuma dan menekankan bahwa anugerah seharusnya mendorong kehidupan yang kudus, pertobatan, dan perubahan hidup. Narasumber juga membedakan antara anugerah yang benar dengan ajaran *hyper grace*, di mana *hyper grace* cenderung dipahami sebagai kebebasan tanpa batas yang dapat mengabaikan pertobatan dan tanggung jawab moral.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara pemahaman teologis yang disampaikan oleh narasumber dengan kecenderungan pemahaman sebagian jemaat berdasarkan hasil angket. Sebagian jemaat masih berpotensi menafsirkan anugerah secara kurang tepat, yakni sebagai pembenaran untuk hidup bebas tanpa konsekuensi. Namun, secara umum jemaat tetap memandang anugerah sebagai bagian penting dalam kehidupan iman yang mempengaruhi sikap hidup sehari-hari, seperti hidup dalam kasih, bersyukur, dan mengasihi sesama.

Pembahasan

Tinjauan Biblis, Dogmatis dan Lokal Mengenai Anugerah

Tinjauan Biblis

Dalam Alkitab, anugerah merupakan inti dari karya keselamatan Allah bagi manusia. Dalam Efesus 2:8-9 ditegaskan bahwa keselamatan adalah oleh kasih karunia (anugerah) melalui iman, bukan hasil usaha manusia, sehingga tidak seorang pun dapat memegahkan diri. Hal ini menunjukkan bahwa anugerah adalah pemberian Allah yang cuma-cuma dan tidak dapat diperoleh melalui perbuatan manusia. Sejak Perjanjian Lama, konsep anugerah sudah nyata dalam relasi Allah dengan umat-Nya. Misalnya, dalam Keluaran 34:6, Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang penuh kasih dan kemurahan, panjang sabar dan berlimpah kasih setia. Ini menunjukkan bahwa anugerah Allah telah dinyatakan bahkan sebelum manusia layak menerimanya. Anugerah ini juga terlihat dalam pemeliharaan Allah terhadap bangsa Israel, sekalipun mereka sering jatuh dalam dosa. Dalam Perjanjian Baru, anugerah mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus. Yohanes 1:14 menyatakan bahwa Firman itu telah menjadi manusia dan penuh kasih karunia dan kebenaran. Melalui kematian dan kebangkitan Yesus, manusia menerima keselamatan sebagai wujud nyata dari anugerah Allah. Roma 5:8 menegaskan bahwa Allah menunjukkan kasih-Nya kepada manusia oleh karena Kristus telah mati untuk kita ketika kita masih berdosa. Lebih lanjut,

Alkitab juga menegaskan bahwa anugerah Allah bukan sekadar pemberian pasif, melainkan memanggil orang percaya untuk menghasilkan buah yang nyata. Yohanes 15:16 menyatakan: “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu.” Ayat ini menunjukkan bahwa orang percaya dipilih oleh anugerah Allah bukan untuk hidup sembarangan, melainkan untuk menghasilkan buah yang bertahan, yaitu kehidupan yang mencerminkan ketaatan dan kekudusan.

Selain itu, Yakobus 2:17 menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Ini menunjukkan bahwa anugerah yang diterima melalui iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anugerah tidak hanya berbicara tentang keselamatan, tetapi juga tentang perubahan hidup dan tanggung jawab moral. Dari berbagai nas Alkitab, jelas bahwa Allah adalah sumber anugerah, dan anugerah diberikan secara cuma-cuma kepada manusia melalui Yesus Kristus. Namun, anugerah tersebut tidak menghilangkan tanggung jawab manusia, melainkan justru mendorong manusia untuk hidup dalam pertobatan, ketaatan, dan kekudusan. Oleh karena itu, pemahaman yang menganggap anugerah sebagai kebebasan tanpa batas tidak sesuai dengan ajaran Alkitab, melainkan merupakan penyimpangan dari makna anugerah yang sebenarnya.

Tinjauan Denominasi/Lokal (GBKP)

Dalam buku Pengakuan Iman GBKP pasal 14 dikatakan: Kejadian 1: 26-28 mengungkapkan bahwa citra diri Allah ada dalam diri manusia yang perlu di pulihkan. Keselamatan adalah pemulihan kembali citra Allah dalam diri manusia. Keselamatan merupakan inisiatif Allah yang mengasihi manusia (Yoh. 3:16). Oleh karena itu, keselamatan merupakan anugerah Allah bukan hasil usaha manusia. Keselamatan dari Allah diterima oleh iman dan membuahkan hidup benar dan kudus sesuai dengan firman Allah, serta sebagai ucapan syukur atas keselamatan yang telah di anugerahkan Yesus Kristus (2 Pet. 3: 14).

Allah menyediakan jalan karena kasih-Nya akan dunia ini. Ia ingin menyelamatkan manusia dari maut, karena Ia ingin membangun persekutuan yang kudus dan penuh kasih dengan manusia, maka Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal, mengorbankan Anak-Nya yang tunggal. Hanya itulah satu-satunya cara menyelamatkan manusia dari dosa yaitu karena anugerah-Nya. Selain itu Allah mengaruniakan “keselamatan yang pasti”. Penekanan kalimat ini lebih kepada hasil yang menunjukkan bahwa keselamatan manusia sepenuhnya adalah hasil karya Allah bukan perbuatan manusia.

Tinjauan Dogmatis

Allah adalah pencipta dan pemelihara segala sesuatu, dan dalam pemahaman iman Kristen, anugerah merupakan wujud kasih Allah yang dinyatakan kepada manusia secara cuma-cuma. Anugerah tidak bergantung pada usaha manusia, melainkan berasal dari kehendak dan kasih Allah semata. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk merespons anugerah tersebut dengan iman kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Sebagai sumber segala anugerah, Allah memberikan keselamatan, pengampunan dosa, dan kehidupan baru kepada manusia. Namun, anugerah tersebut tidak dapat dipahami sebagai kebebasan tanpa batas. Dalam pengertian dogmatis, anugerah selalu berkaitan dengan iman yang hidup, yaitu iman yang menghasilkan pertobatan dan perubahan hidup. Dengan demikian, orang yang menerima anugerah dipanggil untuk hidup dalam ketaatan dan kekudusan sebagai bentuk tanggung jawab iman.

Dalam pemikiran Luther, anugerah memiliki peranan yang sangat penting dalam keselamatan manusia. Ia menegaskan bahwa manusia dibenarkan oleh iman (*sola fide*) dan

diselamatkan oleh kasih karunia (*sola gratia*). Dalam konteks Baptisan Kudus, Luther menjelaskan bahwa air baptisan bukan sekadar air biasa, melainkan air yang dipersatukan dengan firman Allah. Oleh karena itu, baptisan menjadi sarana anugerah yang menghadirkan kehidupan baru bagi orang percaya. Melalui penjelasan ini, terlihat bahwa dalam teologi Luther, anugerah tidak terlepas dari iman. Anugerah diterima melalui iman, dan iman tersebut diwujudkan dalam kehidupan yang nyata. Penggunaan sarana-sarana seperti baptisan bukanlah karena benda tersebut memiliki kuasa, melainkan karena Allah bekerja melalui sarana tersebut untuk menyatakan kasih dan anugerah-Nya.

Menurut Calvin, anugerah Allah bersifat tidak bersyarat dan tidak bergantung pada usaha manusia. Dalam ajarannya, Calvin menekankan bahwa keselamatan adalah hasil dari pemilihan Allah (*predestinasi*), di mana Allah, dalam kedaulatan-Nya, telah menetapkan siapa yang akan diselamatkan. Hal ini menunjukkan bahwa anugerah benar-benar merupakan pemberian Allah yang tidak dapat diusahakan atau diperoleh oleh manusia. Namun demikian, Calvin juga menegaskan bahwa anugerah yang sejati tidak pernah menghasilkan kehidupan yang sembarangan. Sebaliknya, anugerah akan menghasilkan perubahan hidup yang nyata. Orang yang telah menerima anugerah Allah akan menunjukkan buah-buah iman dalam kehidupan sehari-hari, seperti hidup dalam ketaatan, kekudusan, dan pertobatan. Dengan kata lain, anugerah tidak menghapus tanggung jawab moral manusia, melainkan justru memperbarui hati manusia untuk hidup sesuai kehendak Allah. Implikasi Bagi Jemaat GBKP Simpang Enem Kabanjahe

Anugerah sebagai inti iman Kristen harus diwujudkan dalam kehidupan praktis jemaat. Temuan penelitian di GBKP Simpang Enem Kabanjahe menunjukkan bahwa sebagian jemaat memahami keselamatan sebagai anugerah, tetapi mengabaikan tanggung jawab imannya. Munculnya anggapan bahwa dosa tidak lagi serius setelah menerima kasih karunia mengindikasikan adanya pengaruh ajaran *hyper grace*. Oleh karena itu, jemaat perlu disadarkan bahwa anugerah bukanlah kebebasan untuk berdosa, melainkan kuasa yang memungkinkan mereka hidup dalam pertobatan, ketaatan, dan kekudusan.

Pola pikir *hyper grace* yang tidak seimbang berpotensi melemahkan kesadaran akan dosa dan menurunkan komitmen rohani jemaat. Menghadapi fenomena ini, gereja memegang peran krusial sebagai pengajar. GBKP Simpang Enem Kabanjahe harus memberikan pembinaan teologis yang mendalam dan berkesinambungan melalui khotbah maupun katekisasi. Pengajaran tersebut harus menekankan bahwa meski keselamatan diberikan secara cuma-cuma, anugerah tetap menuntut respons iman yang nyata dalam perubahan karakter sehari-hari.

Secara dogmatis, implikasi utama bagi jemaat adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara kasih karunia Allah dan tanggung jawab iman. Dengan pemahaman yang utuh, jemaat tidak akan terjebak dalam teologi yang keliru, melainkan mampu bertumbuh dalam kekudusan hidup dan menjadi saksi Kristus yang nyata di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa anugerah adalah pemberian cuma-cuma Allah demi keselamatan manusia, namun harus direspons dengan tanggung jawab iman. Di GBKP Runggun Simpang Enem Kabanjahe, sebagian jemaat terpengaruh oleh pola pikir *Hyper Grace* yang memahami anugerah secara sepihak sebagai kebebasan penuh, sehingga cenderung mengabaikan pertobatan dan kekudusan. Secara dogmatis dan biblis, anugerah dan tanggung jawab iman harus ditempatkan secara seimbang; kasih karunia tidak meniadakan hukum moral, melainkan menjadi kuasa yang memungkinkan jemaat hidup dalam ketaatan dan pertobatan yang nyata.

Saran

1. Bagi Gereja: Menyelenggarakan pengajaran teologis mengenai anugerah secara mendalam, utuh, dan berkesinambungan agar jemaat memahami implikasi praktis dari keselamatan.
2. Bagi Pelayan Jemaat: Pendeta dan majelis perlu konsisten menekankan keseimbangan antara kasih karunia dan kewajiban moral jemaat dalam setiap khotbah untuk membentengi jemaat dari kekeliruan Hyper Grace.
3. Bagi Jemaat: Berkomitmen membangun disiplin rohani yang sehat melalui pertobatan harian dan ketaatan sebagai wujud respons atas anugerah Allah.
4. Program Pembinaan: Mengintensifkan kegiatan katekisasi, pendalaman Alkitab (PA), dan persekutuan yang berfokus pada pelurusan konsep teologi yang keliru.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

- Berkhof, Louis. Teologi Sistematis Jilid 4. Surabaya: Momentum, 2001.
- Berkhof, Louis. Teologi Sistematis. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Surabaya: Penerbit Momentum, 2020.
- Brown, Michael L. Hyper Grace. London: Charisma House, 2014.
- Brown, Michael L. Hyper-Grace: Kasih Karunia Overdosis – Menyingkap Bahaya Kasih Karunia Modern. Terjemahan. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015.
- Calvin, Yohanes. Institutio. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Ellis, Paul. Injil Hiper-Anugerah: Sebuah Respons terhadap Michael Brown dan Bagi Mereka yang Menentang Pesan Kasih Karunia Modern. Terjemahan. Jakarta: Light Publishing, 2015.
- Ellis, Paul. The Hyper Grace Gospel. London: Kingpress, 2014.
- Hadiwijono, Harun. Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lee, Witness. Pokok-pokok Penting dalam Alkitab Vol 7. Jakarta: Yasperin, 2019.
- Luther, Martin. Katekismus Besar. Diterjemahkan oleh Anwar Tjen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Menzies, Wiliam dan Stanley Horton. Doktrin Alkitab. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Moderamen GBKP. Buku Saku: Pokok-pokok Pengakuan Iman GBKP (Konfesi). Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2015.
- New Creation Church. "About New Creation Church." www.newcreation.org.sg (diakses 26 Mei 2026).
- New Creation Church. "About Pastor Joseph Prince." www.newcreation.org.sg (diakses 26 Mei 2026).
- Prince, Joseph. Bertakhta sebagai Raja: Rahasia Sukses Tanpa Batas, Keutuhan, dan Hidup dalam Kemenangan. Terjemahan. Jakarta: Imanuel Publishing House, 2014.
- Prince, Joseph. Destined to Reign. Jakarta: Imanuel Publishing House, 2014.
- Van Niftrik, G. J. dan B. J. Boland. Dogmatika Masa Kini. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Wikipedia. "Joseph Prince." https://en.wikipedia.org/wiki/Joseph_Prince (diakses 26 Mei 2026).

Jurnal

- Nathanael, D. A. "Analisis Taurat sebagai Hukum Allah dan Hubungannya dengan Kehidupan Umat Allah dalam Perjanjian Baru." Jurnal Syntax Fusion (2021).
- Ompusunggu, Yunus. "Mengkritisi Ajaran Hyper Grace." PNEUMATIKOS: JURNAL TEOLOGI KEPENDETAAN (Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil Majalengka) 11, no. 1 (2020): 28-48.
- Ompusunggu, Yunus. "Mengkritisi Ajaran Hyper Grace." Jurnal Teologi Aletheia 18, no. 1 (2016): 42-43.
- Saragih, Febri Ando Pratama. "Tinjauan Teologis Terhadap Doktrin Soteriologi Hyper Grace." Missio Ecclesiae 13, no. 1 (2024): 15.
- Sukadana, I. Gusti Ngurah dan Ni Nyoman Fransiska. "Suatu Tanggapan Terhadap Pengajaran Hyper-Grace Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya." Jurnal Penggerak 5, no. 2 (2023): 1-33.